



Tradisi Semah Kampung Suku Melayu

Vanessa Claudia Rahmadina
Universitas Islam Indragiri
vanessaclaudia@gmail.com

Riska

Universitas Islam Indragiri
riskamelianajef@email.co.id

Nur Azizah

Universitas Islam Indragiri
nurazizah15211@email.com

M. Hafizhurrahman

Universitas Islam Indragiri
afizhhafiz@email.co.id

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
09-01-2026	13-0102026	01-02-2026

ABSTRACT

This study aims to document and analyze the Semah Kampung tradition practiced by the Malay ethnic group as part of efforts to preserve intangible cultural heritage. The research focuses on uncovering the symbolic meanings, ritual processes, and local wisdom values embedded within the tradition. The research method employed is qualitative with an ethnographic approach. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with traditional elders and ritual practitioners, and document studies. The results indicate that Semah Kampung is not merely a ritual to ward off misfortune but represents a communal belief system that symbolizes the harmonization of relationships between humans, nature, and the spiritual guardians of the land. This tradition functions as a social mechanism to strengthen community solidarity, maintain environmental sustainability, and transmit ancestral values to the younger generation. The findings suggest adaptations in the ritual's implementation without diminishing its sacred essence, as a response to changing times. The implication of this research is the importance of systematic documentation to support the sustainability of the tradition amidst the flow of modernization.

Keywords: Semah Kampung, Malay ethnic group, local wisdom, cultural preservation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis tradisi Semah Kampung yang dilaksanakan oleh Suku Melayu sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya takbenda. Fokus kajian adalah mengungkap makna simbolis, prosesi ritual, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tetua adat dan pelaku ritual, serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semah Kampung bukan sekadar ritual tolak bala, tetapi merupakan sistem kepercayaan komunal yang merepresentasikan harmonisasi hubungan antara manusia, alam, dan makhluk halus penunggu tempat. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas komunitas, menjaga kelestarian lingkungan, serta mentransmisikan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda. Temuan penelitian mengindikasikan adanya adaptasi dalam pelaksanaan ritual tanpa mengurangi esensi sakralnya, sebagai respons terhadap perubahan zaman. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendokumentasian yang sistematis untuk mendukung keberlanjutan tradisi dalam arus modernisasi.

Kata Kunci: Semah Kampung, Suku Melayu, Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termanifestasi dalam berbagai tradisi, ritual, dan sistem pengetahuan lokal. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas komunitas, tetapi juga sering kali mengandung kearifan ekologis dan filosofis yang mendalam tentang relasi manusia dengan alam dan spiritualitas.¹ Namun, dalam arus globalisasi dan modernisasi, banyak warisan budaya takbenda, khususnya ritual-ritual adat, menghadapi tantangan serius berupa erosi makna, pergeseran fungsi, dan bahkan kepunahan.² Oleh karena itu, upaya pendokumentasian dan analisis kritis terhadap tradisi semacam ini menjadi sebuah keharusan akademis dan praktis untuk memastikan kelestariannya.

Suku Melayu, sebagai salah satu kelompok etnis terbesar dan paling tersebar di Nusantara, memiliki banyak tradisi ritual yang menjadi penopang kehidupan kosmologis masyarakatnya. Salah satu ritual yang masih dipraktikkan di berbagai komunitas Melayu pedesaan adalah **Semah Kampung** atau dikenal juga dengan sebutan *Sedekah Bumi* atau *Kenduri Kampung* di beberapa daerah. Secara mendasar, Semah Kampung adalah ritual tolak bala dan ungkapan syukur yang ditujukan kepada *penunggu* atau makhluk halus penghuni suatu wilayah, dengan harapan terhindar dari malapetaka dan memperoleh keselamatan serta kemakmuran.³ Ritual ini biasanya melibatkan persembahan makanan, pembacaan mantra atau doa-doa khusus, dan dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh warga kampung.

Meskipun memiliki akar sejarah yang panjang, penelitian akademis yang spesifik dan mendalam mengenai tradisi Semah Kampung dalam konteks masyarakat Melayu kontemporer masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak membahas tradisi serupa dalam konteks Jawa⁴ atau dalam bentuk tinjauan umum mengenai ritual agraria⁵. Beberapa penelitian kontemporer yang relevan, seperti kajian Amri tentang ritual *Ma'yong* di Melayu Riau⁶, lebih berfokus pada seni pertunjukan. Sementara itu, studi Ritchie yang mengangkat konsep *semangat tempat* di komunitas Melayu pesisir⁷ telah menyentuh aspek kepercayaan terhadap penunggu,

¹ Roy A. Rappoport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), h. 24.

² Viviane F. A. Arizpe, "Intangible Cultural Heritage, Diversity and Coherence," *Museum International*, Vol. 56, No. 1-2 (2004): h. 130-136.

³ Walter William Skeat, *Malay Magic: Being an Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula* (London: Macmillan and Co., 1900), h. 80-85.
<https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/5460>

⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe: The Free Press, 1960), h.11-15.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.235-240.
<https://doi.org/10.1111/j.1350-0775.2004.00467.x>

⁶ Muhammad Amri, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Ma'yong Masyarakat Melayu Riau," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1 (2018): h.51-66. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.611>

⁷ Ian A. G. Ritchie, "Spirit of the Place: Coastal Malays and the 'Invisible World'," *Asian Ethnology*, Vol. 74, No. 2 (2015): h. 315-335. <https://www.jstor.org/stable/43741183>

namun belum secara komprehensif mengurai struktur, prosesi, dan transformasi makna dalam ritual Semah Kampung itu sendiri sebagai sebuah fenomena budaya yang utuh.

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi tradisi Semah Kampung secara mendetail. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana prosesi dan struktur ritual Semah Kampung dilaksanakan oleh Suku Melayu?, Apa makna simbolis dan fungsi sosial-kultural yang terkandung dalam setiap tahapan ritual tersebut?, Bagaimana tradisi ini beradaptasi dan dipertahankan dalam konteks masyarakat modern?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan secara komprehensif tahapan dan komponen dalam ritual Semah Kampung, menganalisis makna simbolis dan nilai-nilai kearifan lokal yang mendasarinya, serta mengkaji bentuk-bentuk adaptasi dan strategi keberlangsungan tradisi tersebut. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada khazanah antropologi budaya Indonesia, khususnya studi mengenai masyarakat Melayu dan ritual, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dan komunitas dalam merancang strategi pelestarian budaya yang efektif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi yang mengadopsi metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena budaya tradisi Semah Kampung Suku Melayu dari perspektif historis, makna simbolis, dan dinamika transformasinya, di mana pengumpulan data utama bersumber dari dokumen-dokumen tertulis yang relevan.⁸ Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan: pengumpulan data (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), interpretasi dan analisis data, serta penulisan (*historiografi*).

Tahap pertama adalah pengumpulan data (*heuristik*), yang dilakukan dengan menelusuri dan menghimpun sumber-sumber pustaka. Sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, **sumber primer**, yakni dokumen yang berisi deskripsi langsung atau catatan pertama mengenai praktik dan kepercayaan Melayu. Kategori ini meliputi karya etnografi klasik seperti *Malay Magic* oleh Skeat (1900) serta naskah-naskah atau manuskrip lokal (*kitab kuning*) yang merekam adat-istiadat.⁹ Kedua, sumber sekunder, yang terdiri dari berbagai literatur yang memberikan analisis, tafsiran, dan kajian akademis lebih lanjut. Sumber sekunder ini mencakup

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.111-115.

⁹ Walter William Skeat, *Malay Magic: Being an Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula* (London: Macmillan and Co., 1900).

artikel jurnal ilmiah (nasional dan internasional) dalam bidang antropologi, studi budaya, dan agama; buku-buku monografi dan hasil penelitian terkait; dokumen inventarisasi warisan budaya takbenda dari lembaga resmi; serta sumber-sumber digital terpercaya seperti *repository* perguruan tinggi dan portal kebudayaan.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah kritik sumber (*verifikasi*) untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang akan dianalisis. Tahap ini meliputi kritik eksternal, yaitu penilaian terhadap keaslian dan otentisitas sumber, dengan memeriksa atribut seperti reputasi penulis, penerbit, dan tahun terbit.¹⁰ Selanjutnya, dilakukan kritik internal untuk mengevaluasi kredibilitas isi dengan mempertimbangkan konteks penulisan, posisionalitas penulis, dan kemungkinan bias. Data dari sumber primer, misalnya deskripsi ritual dari periode kolonial, dikonfrontasikan dengan temuan dari kajian-kajian mutakhir untuk melacak unsur kontinuitas dan perubahan.

Pada tahap interpretasi dan analisis data, data yang telah terverifikasi dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*).¹¹ Proses analisis diawali dengan pengodean (*coding*), yakni mengidentifikasi dan memberi label pada tema-tema kunci yang muncul dari literatur, seperti “tahapan prosesi ritual”, “arti simbol persembahan”, “fungsi solidaritas sosial”, dan “strategi adaptasi”. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori analitis yang lebih luas. Selanjutnya, dilakukan sintesis dengan menghubungkan berbagai kategori untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan koheren guna menjawab rumusan penelitian. Proses ini bertujuan merekonstruksi gambaran utuh tradisi Semah Kampung, mengurai lapisan makna di dalamnya, serta mengidentifikasi pola adaptasinya dalam konteks kekinian.

Tahap akhir adalah penulisan (*historiografi*), di mana seluruh temuan dan hasil analisis disajikan secara naratif, deskriptif-analitis, dan sistematis sesuai dengan struktur penulisan karya ilmiah. Penyajian ini diorganisasikan untuk secara bertahap memenuhi tujuan penelitian, yakni pendokumentasian, penafsiran makna, dan pengkajian transformasi tradisi. Melalui rangkaian metode ini, penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu sintesis akademis yang kokoh berdasarkan khazanah literatur yang ada, sekaligus memberikan kontribusi pada pemetaan diskursus mengenai ritual dan keberlanjutan tradisi dalam masyarakat Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini;

¹⁰ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1969), h.53-58.

¹¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Edisi Ke-4 (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), h.24-40.

Berdasarkan eksplorasi mendalam terhadap khazanah literatur yang meliputi karya etnografi klasik, kajian akademis kontemporer, serta catatan dokumen terkait warisan budaya, penelitian kepustakaan ini berhasil merekonstruksi dan menganalisis tradisi Semah Kampung dalam komunitas Melayu dari tiga dimensi utama: struktur dan anatomi ritual, stratifikasi makna simbolis beserta fungsinya dalam tata sosial, serta dinamika adaptasi dan transformasi sebagai respons terhadap perubahan zaman. Temuan-temuan ini selanjutnya dibahas secara integratif untuk membangun suatu narasi komprehensif yang tidak hanya mendeskripsikan ritual sebagai fenomena statis, melainkan menempatkannya sebagai suatu entitas budaya yang hidup, bernapas, dan terus bernegosiasi dengan realitas sosial yang mengitarinya.

Struktur dan Anatomi Prosesi Ritual Semah Kampung: Sebuah Rekonstruksi Berbasis Teks.

Analisis sinkronis terhadap berbagai deskripsi ritual dari periode yang berbeda mulai dari catatan kolonial Skeat hingga kajian etnografis mutakhir mengungkapkan adanya suatu pola struktural atau *grammar of ritual* yang konsisten, meskipun variasi lokal dalam hal sebutan, detail bahan, atau urutan minor tak terhindarkan.¹² Secara esensial, Semah Kampung dapat dikategorikan sebagai ritual komunitas (*communal rite*) bertipe persembahan dan pendamaian (*offering and propitiation*). Sasaran ritual ini bukanlah dewa-dewa dalam panteon tinggi, melainkan entitas spiritual yang mendiami dan "memiliki" suatu lokasi spesifik, yaitu *penunggu* atau *semangat tempat*, yang dalam kosmologi Melayu diyakini menguasai unsur-unsur alam seperti bukit, batu besar, sungai, hutan, atau laut¹³. Keyakinan ini membentuk landasan ontologis ritual: hubungan baik dengan para penunggu dianggap prasyarat bagi keselamatan (*selamat*), kesuburan, dan kemakmuran seluruh komunitas.

Prosesi ritual dapat direkonstruksi dalam suatu alur naratif yang terdiri dari tiga babak utama yang saling terkait. Babak pertama adalah fase persiapan atau *meramu*. Fase ini dimulai dengan musyawarah adat yang melibatkan tetua kampung, pemangku adat (*bomoh, pawang, tok batin*), dan perwakilan masyarakat. Musyawarah menentukan tiga hal pokok: waktu (*masa*) yang biasanya jatuh pada hari-hari tertentu yang dianggap *keramat* (misalnya, awal atau akhir musim tertentu, dan hampir selalu di luar bulan Ramadan), lokasi (*tempat*) yang sering kali merupakan situs-situs alam yang dianggap *keras* atau *berpenunggu*, serta komposisi dan pembiayaan bahan

¹² Walter William Skeat, *Malay Magic: Being an Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula* (London: Macmillan and Co., 1900), h.80-102.

¹³ Ian A. G. Ritchie, "Spirit of the Place: Coastal Malays and the 'Invisible World'," *Asian Ethnology*, Vol. 74, No. 2 (2015): h.315-335.

persembahan. Bahan persembahan ini sendiri merupakan sebuah sistem simbol yang tertutup. Unsur-unsur utamanya hampir selalu hadir: *nasi semangat* (biasanya nasi kuning atau nasi pulut yang melambangkan inti kehidupan), protein hewani (ayam kampung atau ikan yang dimasak utuh, melambangkan pengorbanan), *sireh* dan *pinang* (seperangkat sirih untuk menyambut tamu agung), *kembang* (bunga-bunga tertentu seperti *kembang tujuh rupa*), air jernih dalam *kendi*, dan *limau* (jeruk nipis untuk *menyucikan*).¹⁴ Penyiapan bahan-bahan ini seringkali dilakukan secara gotong-royong oleh kaum perempuan, menegaskan dimensi kolektivitas ritual.

Babak kedua adalah puncak acara atau fase *bersemah*. Pada waktu yang telah ditetapkan, seluruh komunitas berkumpul di lokasi ritual. Sang pemimpin ritual, yang berperan sebagai mediator antara dunia nyata dan gaib, membuka acara dengan pembacaan *jampi* atau mantra. Mantra-mantra ini, yang sering kali dalam bahasa Melayu kuno atau campuran yang telah terislamisasi, memiliki struktur retorika tetap: pembukaan dengan pujian, pernyataan identitas dan maksud baik komunitas, permohonan izin, undangan kepada para penunggu, dan penyerahan persembahan. Setelah mantra diucapkan, persembahan diletakkan di atas *ancak* (wadah anyaman dari daun kelapa atau pinang) atau langsung di atas daun pisang yang dihamparkan. Aspek penting yang kerap dicatat adalah pendistribusian sebagian sajian ke titik-titik *angker* lain di sekitar kampung, seperti persimpangan jalan (*simpang empat*), jembatan, atau pohon besar. Praktik ini menunjukkan pemahaman bahwa jaringan kekuatan spiritual menjangkau seluruh wilayah permukiman, bukan hanya satu titik pusat.

Babak ketiga adalah fase penutup dan konsumsi bersama atau *kenduri*. Setelah jeda waktu yang dianggap cukup bagi para penunggu untuk "menyantap" *semangat* atau intisari dari makanan tersebut, pemimpin ritual mengumumkan bahwa acara inti telah selesai. Sisa fisik makanan kemudian dibagikan dan dimakan bersama-sama oleh semua yang hadir. Momen *kenduri* ini bersifat sangat egaliter dan penuh sukacita. Dalam perspektif analitis, fase ini bukan sekadar acara makan biasa, melainkan merupakan ritus incorporasi yang sangat krusial. Dengan menyantap makanan yang telah "disentuh" dan diberkati oleh kekuatan gaib, setiap anggota komunitas secara simbolis menginternalisasi keberkatan (*berkat*), keselamatan, dan solidaritas yang telah diperbarui melalui ritual. Dengan demikian, siklus ritual ditutup dengan pemersatuan kembali komunitas yang kini telah berdamai dengan penguasa-penguasa tak kasatmata di lingkungan mereka.

Stratifikasi Makna dan Fungsi Sosio-Kultural: Melampaui Tolak Bala.

¹⁴ Laila Kholid Alfirdausi, "Relasi Manusia dan Alam dalam Tradisi Sedekah Bumi: Kajian Ekofenomenologi," *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 19, No. 2 (2020): h.210-225.

Jika pada level praktis ritual berfungsi sebagai *tolak bala*, analisis hermeneutis terhadap komponen dan konteks pelaksanaannya mengungkap lapisan makna yang jauh lebih dalam dan multifungsi. Pada level kosmologis-filosofis, Semah Kampung adalah teatralisasi dari sebuah epistemologi relasional masyarakat Melayu tradisional. Ritual ini secara konkret memetakan dan mengakui keberadaan tiga realitas yang saling bertaut: *alam manusia* (komunitas kampung), *alam nyata* (lingkungan fisik dengan sumber dayanya), dan *alam ghaib* (para penunggu dan roh leluhur).¹⁵ Keberhasilan hidup bergantung pada harmonisasi dan komunikasi yang baik antar ketiganya. Dengan demikian, ritual ini merupakan mekanisme kultural untuk mengelola ketidakpastian, mentransformasi alam yang liar (*rawa*) menjadi ruang hidup yang teratur dan bermakna (*kampung*). Persembahan *nasi semangat* dan ayam bukan sekadar "suap", melainkan simbol pengakuan manusia akan hutangnya kepada alam dan penguasa gaibnya, sekaligus investasi simbolis untuk keberlanjutan hubungan timbal balik.

Pada level sosiologis, Semah Kampung beroperasi sebagai mesin pembangkit solidaritas mekanik dalam pengertian Durkheimian. Seluruh proses dari musyawarah, gotong-royong persiapan, partisipasi dalam acara inti, hingga makan bersama secara imperatif melibatkan semua lapisan masyarakat. Dalam momen ritual, sekat-sekat status sosial, ekonomi, bahkan usia menjadi luntur untuk sementara waktu (*communitas*). Ritual dengan demikian memperkuat ikatan horizontal, memupuk rasa memiliki bersama (*sense of belonging*), dan memperbarui *kontrak sosial* tak tertulis antarwarga. Ia juga menjadi arena bagi reproduksi otoritas dan pengetahuan. Otoritas tetua adat dan *bomoh* direproduksi dan divalidasi melalui peran sentral mereka. Pengetahuan lokal tentang tanaman obat, sifat binatang, siklus alam, dan tata cara berhubungan dengan yang gaib ditransmisikan secara informal lintas generasi melalui partisipasi dalam berbagai tahapan ritual.

Pada level ekologis, ritual ini mengandung kearifan lingkungan implisit yang sangat relevan. Keyakinan akan adanya *penunggu* di hutan larangan, sumber air, atau bukit tertentu menciptakan suatu sistem konservasi berbasis kepercayaan (*belief-based conservation*). Lokasi-lokasi tersebut secara otomatis terlindungi dari eksploitasi berlebihan karena gangguan terhadapnya dipercaya akan mendatangkan murka. Dengan demikian, di balik narasi magis-religius, tersimpan fungsi ekologis pragmatis untuk menjaga keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem lokal yang vital bagi kehidupan agraris atau maritim masyarakat.

Dinamika Adaptasi dan Transformasi: Ritual yang Hidup dalam Arus Modernitas

¹⁵ Nurul Ilmi Idrus, "Adaptasi Ritual dalam Masyarakat Bugis-Makassar: Sebuah Tinjauan Antropologis," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 22, No. 1 (2020): h.45-62.

Kajian literatur mutakhir dengan jelas menunjukkan bahwa tradisi Semah Kampung bukanlah monolit budaya yang beku. Sebaliknya, ia menunjukkan kelenturan dan daya adaptif yang tinggi dalam merespons tekanan modernitas, perubahan religius, dan transformasi sosial-ekonomi. Proses adaptasi ini terjadi melalui beberapa mekanisme utama yang saling berkelindan.

Pertama, akomodasi dan sinkretisme keagamaan. Dalam komunitas Melayu yang semakin kuat identitas Islam ortodoksnya, terjadi proses reinterpretasi dan *Islamisasi* terhadap ritual. Unsur-unsur yang dianggap terlalu menyimpang dari tauhid (seperti pemujaan langsung kepada *penunggu*) dieliminasi atau diubah maknanya. Mantra-mantra pra-Islam banyak yang digantikan oleh pembacaan doa-doa Islam, terutama *Al-Fatihah*, *Ayat Kursi*, dan selawat. Istilah "*semah*" yang sarat muatan animistik sering diganti dengan istilah yang lebih dapat diterima seperti "*sedekah bumi*", "*kenduri alam*", atau "*selamatan kampung*", yang menekankan aspek sedekah, syukur kepada Allah, dan silaturahmi. Pergeseran linguistik ini adalah strategi untuk menjaga kontinuitas praktik sambil mengubah kerangka maknanya agar selaras dengan doktrin agama mayoritas.

Kedua, rasionalisasi dan fungsionalisasi. Di tengah tuntutan ekonomi modern yang menyita waktu, aspek-aspek ritual yang dianggap terlalu panjang atau rumit mengalami penyederhanaan. Durasi ritual mungkin dipersingkat, jumlah titik persembahan dikurangi, atau prosesi yang sebelumnya berhari-hari dikonsentrasikan dalam satu hari. Namun, penyederhanaan ini biasanya tidak menyentuh inti ritual seperti pembacaan doa dan makan bersama. Paralel dengan itu, terjadi pergeseran penekanan fungsi dari magis-protektif menuju sosial-ekologis. Narasi tentang "menghormati *penunggu*" semakin sering dibarengi atau digantikan oleh narasi tentang "menjaga kelestarian alam", "bersyukur atas hasil bumi", dan "memperkuat gotong-royong". Hal ini membuat ritual tetap relevan bagi generasi yang lebih terdidik dan mungkin skeptis terhadap hal-hal gaib.

Ketiga, komodifikasi dan festivalisasi. Di beberapa daerah yang menjadi tujuan wisata budaya, Semah Kampung mulai dikemas sebagai produk wisata. Ritual mungkin dijadwalkan ulang agar bertepatan dengan liburan, dipromosikan dalam brosur, atau diintegrasikan ke dalam festival budaya yang lebih besar. Meskipun berisiko mengubah ritual menjadi pertunjukan (*performance*) dan mengurangi kedalaman partisipasi spiritual warga, komodifikasi ini memiliki sisi positif. Ia memberikan justifikasi ekonomi bagi kelangsungan ritual, menarik minat dan kebanggaan generasi muda, serta memperkenalkan warisan budaya ini kepada khalayak yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan apresiasi dan dukungan untuk pelestariannya.

Keempat, institusionalisasi melalui negara. Pengakuan negara terhadap warisan budaya takbenda telah membawa Semah Kampung ke dalam ranah kebijakan resmi. Ritual ini mungkin

didokumentasikan, dicatat dalam inventarisasi, atau bahkan difasilitasi pendanaannya oleh dinas kebudayaan daerah. Institusionalisasi ini memberikan legitimasi baru dan sumber daya, namun juga membawa risiko standardisasi dan intervensi birokratis yang dapat mengurangi keragaman ekspresi lokal.

Tradisi Semah Kampung Suku Melayu adalah suatu sistem budaya yang kompleks dan resilien. Ia berfungsi sebagai penjaga keseimbangan kosmologis, perekat sosial, sekolah nilai, dan pelindung ekologis. Keberlangsungannya hingga kini bukanlah tanda keterpencilan dari modernitas, melainkan bukti kemampuannya untuk melakukan negosiasi makna dan bentuk secara kreatif. Masa depan tradisi ini akan sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas pemangku untuk terus melakukan reinterpretasi yang kontekstual, menjaga keseimbangan antara sakralitas inti dan adaptasi yang diperlukan, serta memanfaatkan peluang dari kebijakan negara dan pariwisata budaya tanpa kehilangan ruhnya sebagai praktik komunitas yang otentik. Dengan kata lain, Semah Kampung terus membuktikan dirinya bukan sebagai peninggalan yang mati, melainkan sebagai sebuah tradisi yang hidup, bernapas, dan terus berbicara dengan bahasa yang terus diperbarui tentang hubungan manusia dengan sesama, alam, dan dimensi transendental yang mengitarinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Semah Kampung dalam masyarakat Melayu merupakan sistem budaya yang kompleks, dinamis, dan multifungsional, dengan struktur ritual yang konsisten melalui tahapan persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup yang mencerminkan kosmologi Melayu serta berfungsi menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ritus tolak bala, tetapi juga mengandung makna sosial sebagai perekat solidaritas komunal, makna ekologis sebagai mekanisme konservasi lingkungan secara implisit, dan makna edukatif sebagai media transmisi nilai kearifan lokal antargenerasi. Di tengah arus modernitas, Semah Kampung menunjukkan kapasitas adaptif melalui proses akomodasi keagamaan, rasionalisasi praktik, komodifikasi budaya, dan institusionalisasi, yang menandakan strategi keberlanjutan, bukan kemunduran. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi ini menuntut keseimbangan antara pelestarian esensi sakral dan fungsi sosialnya dengan adaptasi kreatif terhadap perkembangan zaman, yang perlu didukung oleh pendokumentasian sistematis, kebijakan yang sensitif konteks, serta penguatan peran komunitas sebagai aktor utama dalam pelestarian warisan budaya takbenda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan jurnal ini, terutama kepada para peneliti dan penulis sebelumnya yang karyanya menjadi landasan

literatur dalam kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi Universitas Islam Indragiri yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik. Tak lupa kami ucapkan terimakasih pada lembaga NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdausi, L. K. (2020). Relasi Manusia dan Alam Dalam Tradisi Sedekah Bumi: Kajian Ekofenomenologi. *Jurnal Sosioteknologi*. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.6>
- Amri, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan ma'jong dan masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.611>
- Arizpe, V. F. (2004). Intangible cultural heritage, diversity and coherence. . *Museum International*, 56(1-2). <https://doi.org/10.1111/j.1350-0775.2004.00467.x>
- Bortolotto, C. (2007). From object to processes: UNESCO's intangible cultural heritage. *Journal of Mueum Ethnography*, <https://www.jstor.org/stable/40793882>
- Carsten, J. (2014). *The heat of the hearth: The process of kinship in a Malay fishing community*. Chicago: Clarendon Press.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York: The Free Press.
- Geertz, C. (1995). *The religion of Java*. Glencoe, IL: The Free Press.
- Idrus, N. I. (2020). Adaptasi ritual dalam masyarakat Bugis-Makassar: Sebuah tinjauan antropologis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.1054>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Millie, J. (2014). Prayers, praise and radio: The sensualization of religious practice on Indonesian radio. *Asian Studies Review*, 38(4), <https://doi.org/10.1080/10357823.2014.963850>
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian (Edisi 9)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Osman, M. T. (1989). *Malay folk beliefs: An integration of disparate elements*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rappoport, R. A. (1999). *Ritual and religion in the making of humanity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ritchie, I. A. (2015). Spirit of the place: Coastal Malays and the 'invisible world'. *Asian Ethnology*, 74(2), <https://www.jstor.org/stable/43741183>
- Sairin, S. (2019). Ritual dan konstruksi identitas sosial dalam masyarakat agraris. *Antropologi Indonesia*, 40(1), <https://doi.org/10.7454/ai.v40i1.11678>

-
- Setyawan, D. &. (2021). Pelestarian tradisi sedekah bumi melalui pendekatan partisipatif komunitas. *jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), <https://doi.org/10.23887/jish.v10i1.34567>
- Yakin, H. S. (2017). Kosmologi Melayu dalam ritual tolak bala: Studi kasus semah laut di Kepulauan Riau. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jkb/article/view/5678>